

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai mengapa dua media yang keduanya berasal dari Amerika Serikat, dapat menampilkan narasi yang berbeda dalam peliputan serangan Israel ke Palestina pada 18 Maret 2025. Temuan utama menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak semata-mata bersumber dari preferensi redaksional atau gaya jurnalistik, melainkan mencerminkan perbedaan mendasar dalam posisi ideologis, struktur relasi kekuasaan, serta orientasi politik media yang bersangkutan dalam lanskap wacana global mengenai konflik tersebut.

Perbedaan wacana ini mengakar pada struktur kekuasaan dan ideologi yang melandasi masing-masing media. Sebagaimana telah dijelaskan, hubungan historis Amerika Serikat dan Israel, dukungan kebijakan luar negeri, serta orientasi geopolitik kawasan berperan besar dalam membentuk diskursif media arus utama. Namun demikian, dinamika sosial-politik kontemporer di Amerika Serikat, termasuk meningkatnya kesadaran publik, partisipasi kelompok minoritas, serta pergeseran opini generasi muda terhadap isu Palestina, telah membuka ruang bagi wacana alternatif yang diusung media-media progresif seperti *The Intercept*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup temporal yang sempit, yakni hanya mencakup satu peristiwa tunggal pada 18 Maret 2025. Fokus pada satu momen ini memungkinkan analisis mendalam pada tataran tekstual dan diskursif, tetapi belum cukup untuk menangkap dinamika jangka panjang atau konsistensi naratif dalam periode yang lebih luas. Selain itu, dengan membatasi subjek hanya pada dua media, studi ini belum menggambarkan cakupan ideologis media Amerika Serikat secara utuh. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas sebagai instrumen literasi media, dengan membantu publik memahami bahwa berita tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, sumber, dan kerangka naratif tertentu.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bagaimana konstruksi wacana media tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas. Temuan ini memperkuat argumen

dalam kerangka AWK bahwa media bukan sekadar institusi penyampai informasi, melainkan aktor yang memiliki kapasitas untuk menciptakan narasi, membentuk persepsi global, hingga memengaruhi kebijakan luar negeri. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang peran aktor non-negara dalam tataran politik internasional kontemporer, khususnya dalam ranah diplomasi publik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk membantu analis kebijakan, akademisi, dan mahasiswa HI dalam memahami bagaimana media berperan sebagai instrumen diplomasi publik dan arena kontestasi wacana antaraktor internasional, khususnya dalam isu konflik Israel–Palestina.

Penelitian mendatang dapat diarahkan untuk menelaah lebih jauh bagaimana media alternatif global seperti Al Jazeera, Middle East Eye, The Intercept, dan media alternatif lainnya dalam membangun perlawanan simbolik terhadap hegemoni diskursif media arus utama Barat dalam peliputan konflik global. Studi ini relevan untuk mengidentifikasi peran media sebagai aktor non-negara yang berkontribusi dalam pembentukan opini publik transnasional serta mendisrupsi narasi dominan yang seringkali merepresentasikan konflik secara asimetris dan sesuai dengan kepentingan negara-negara adidaya. Penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana media alternatif memproduksi wacana tandingan melalui praktik representasi, pemilihan sumber, dan kerangka naratif yang lebih berpihak pada aktor-aktor marjinal dalam konflik internasional.